

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan dambaan setiap pasangan yang sudah berkeluarga. Setiap keluarga mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (sehat mental, fisik, kognitif dan sosial), sehingga dapat menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Anak merupakan aset bangsa yang harus diberikan perhatian di mulai sejak anak dalam kandungan sampai ia menjadi dewasa (Soetjiningsih, 2015).

Penyakit dan Hospitalisasi merupakan sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan dan dianggap mengancam sehingga menjadi pengalaman *traumatic* bagi setiap orang yang mengalaminya.

Perawatan Anak dirumah sakit adalah krisis besar yang terlihat pada anak-anak, karena anak-anak yang dirawat dirumah sakit mengalami perubahan kesehatan dan lingkungan. Kondisi ruangan rumah sakit adalah salah satu penyebab kecemasan pada anak-anak baik lingkungan *social* sesama pasien yang dirawat serta sikap dan interaksi petugas dan lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang perawatan, peralatan rumah sakit, bau khas, petugas rumah sakit, pakaian putih pekerja Supartini (2012, dalam Endang & Tika, 2019).

Stressor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, citra tubuh dan nyeri Hockenberry dan Wilson, (2011, dalam Endang & Tika, 2019).

Nyeri pada anak jika tidak segera ditangani akan menyebabkan problem lain yang lebih kompleks sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Nyeri yang tidak diatasi pada anak akan menyebabkan gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress gangguan tidur dan regresi perkembangan (Sarfika, Yanti dan Wilda, 2015).

Salah satu prinsip *atraumatic care* adalah meminimalisir rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologis. Intervensi keperawatan harus dilakukan agar klien menjadi *relief* (bebas/lega,), *ease* (ringan) sampai dengan *transcendence* melewati dari (gangguan/nyeri) Tomey And Alligood, (2010 dalam Endang & Tika, 2019).

Sudah menjadi tugas perawat untuk memilih metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman ketika melakukan tindakan kepada pasien anak dalam perawatan James & Sharma, (2012 dalam Padila, 2019).

Mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu terapi yang merupakan dari *atraumatic care*. *atraumatic care* adalah asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan rasa trauma baik fisik maupun psikis pada anak dan keluarga akibat *setting personel* dan penggunaan intervensi tertentu. Pengaruh intervensi tertentu seperti prosedur perawatan atau *setting* yang menyangkut tempat pemberian perawatan misalnya dirumah sakit atau tempat kesehatan yang lain Fradianto, (2014 dalam Padila dkk, 2019).

Personal menyangkut orang yang terlibat langsung dalam pemberian terapi. Dirumah sakit anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan menerima asuhan keperawatan yang belum dikenal seperti mengalami tindakan *injeksi*, minum obat, sehingga intervensi yang harus diberikan pada anak harus melengkapi cakupan psikologi contoh : intervensi kejiwaan, yang mengijinkan orang tua dan anak dalamsatu ruangan atau lebih di kenal dengan pendekatan *family center care*. Pendampingan ibu dapat memberikan ketenangan kepada anak. Kehadiran ibu ini diharapkan dapat mempengaruhi rasa nyeri akibat tindakan invasif. Beberapa cara dapat dioptimalkan oleh ibu pada saat mendampingi anak yang akan dilakukan tindakan invasif. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi ansietas dan nyeri pada anak yaitu dengan terpi *story telling* Supartini, (2010 dalam Padila dkk 2019).

Story Telling merupakan salah satu teknik bermain terapeutik yang bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau

sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan Pratiwi Y.S, (2012 dalam Padila dkk 2019).

Menurut Nursalam, (2013 dalam Padila dkk, 2019) Manfaat dari mendongeng ini mengembangkan fantasi, empati dan berbagi perasaan lain, membangun kedekatan dan keharmonisan dan media pembelajaran. Adapun manfaat lain adalah mengembangkan daya pikir, imajinasi, kemampuan bicara, daya sosialisasi dan Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rubdi Lumbansiantar (2012 dalam Padila dkk 2019), menunjukkan hasil sebelum diberikannya *story telling* rata-rata tingkat kecemasan berada pada kategori sedang setelah diberikan terapi *story telling* rata-rata kecemasan pasien turun menjadi kategori ringan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Endang & Kartika (2019), yaitu Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri anak-anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah dibanding dengan anak yang didampingi ibu tanpa bercerita.

Melalui bercerita, anak akan melepaskan ketakutan, kecemasan rasa nyeri dan dapat mengekspresikan kemarahan. Bercerita adalah cara yang baik untuk menghilangkan rasa nyeri (Shafiee, Gharibvand and Hemmatipour, 2018). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisa Pengaruh Terapi *Story Telling* Terhadap Penurunan Nyeri Dan Kecemasan Pada Anak.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Terapi *Story Telling* Terhadap Penurunan Nyeri Dan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit (PICU)?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam bentuk *literature review* bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *story telling* terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pada anak usia pra sekolah di ruang Pediatric Intensive Care unit (PICU)

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis intervensi inovasi pengaruh *story telling* terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pada anak usia pra sekolah di ruang Pediatric Intensive Care Unit (PICU).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Dapat menerima asuhan keperawatan yang lebih berkualitas terutama untuk mencegah nyeri dan kecemasan berkepanjangan.

b. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan berupa intervensi yang bisa diterapkan dilahan rumah sakit khususnya diruang PICU untuk meningkatkan pengetahuan dalam penanganan pasien

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak untuk berkolaborasi dalam mengurangi nyeri dan kecemasan. Semakin cepat penanganan dilakukan kemudian intervensi teratasi maka kecil kemungkinan untuk menimbulkan komplikasi.

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulisan dalam melakukan analisa pada anak untuk mengurangi nyeri dan kecemasan sehingga dalam menambah wawasan dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif serta menambah pengetahuan penulis dalam pembuatan karya ilmiah akhir ners ini.

b. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi atau acuan data guna melakukan penelitian selanjutnya tentang *story telling* pada anak.

c. Bagi Rumah Sakit

Memberi masukan untuk meningkatkan pelayanan rumah sakit dalam intervensi keperawatan berupa terapi *story telling* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan yang terjadi pada anak di ruang PICU.

d. Bagi Pendidikan

Menjadi bahan tambahan referensi mengenai pengaruh terapi *story telling* terhadap rasa nyeri dan kecemasan pada anak sehingga menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di institusi